

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk aktivitas belajar mengajar dan bersosialisasi bagi siswa serta sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting untuk semua manusia. Sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa dengan berbagai tujuan untuk mengembangkan berbagai aspek yaitu pengetahuan, karakter, sosial, emosional serta sekolah bertanggung jawab dalam membimbing siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam akademik maupun non akademik secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing siswa (Sutirna, 2013).

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan masa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa SMA memasuki transisi remaja tengah yang cenderung membawa dampak psikologis dan fisiologis dimana perilaku remaja yang cenderung memunculkan emosi yang meluap-luap, keinginan mencoba segala sesuatu, pertentangan, aktivitas dengan kelompok. Sedangkan, Hurlock (2006) menjelaskan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang realistis. Dalam proses berpikir yang realistis, remaja sulit untuk membedakan hal yang baik atau buruk untuk dijadikan acuan perilaku. Pendampingan bagi siswa SMA dalam masa remaja sangat penting. Siswa SMA dalam pendampingan kurang memunculkan perilaku yang menyimpang. Misalnya, merokok, kecanduan alkohol hingga membuat siswa sering tidak semangat untuk belajar, memiliki perilaku sering membolos sehingga mengakibatkan konflik bagi dirinya dalam pencapaian prestasi yang menurun.

Keterlibatan siswa di sekolah akan menciptakan prestasi yang baik dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Sehingga, menciptakan suasana kelas dan sekolah menjadi rumah kedua yang membuat dirinya berguna dan nyaman untuk mendapatkan ilmu.

Keterlibatan siswa di sekolah secara optimal dalam belajar dapat menumbuhkan performa yang baik dibandingkan dengan siswa yang tidak optimal dalam kegiatan belajar sehingga kurang menumbuhkan performa yang baik (Wang & Halcombe, 2010). Kurangnya keterlibatan siswa di sekolah akan menimbulkan perilaku yang negatif misalnya *drop out*, perilaku seks, membolos, mengkonsumsi alkohol dan merokok serta mengganggu kesehatan mental (Pancer, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Evi Ema Victoria Polii (2015) di SMA Pangudi Luhur Van Lith siswa memiliki keterlibatan siswa di sekolah rendah sebesar 66,13 %.

Berbagai komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa terhadap sekolah dan penerimaan nilai-nilai sekolah dengan keterlibatan perilaku dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam keikutsertaan kegiatan sekolah (Willms, 2003). Meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dengan menumbuhkan dukungan dari sekolah yang membuat siswa tertarik dan tertantang dengan tugas yang diberikan, struktur organisasi sekolah yang memadai serta kesempatan untuk belajar bersama dengan teman teman untuk aktif belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Purwita & Tairas (2013) tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement* di SMK IPIEMS Surabaya menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *engagement school dengan* kedua variabel yang berhubungan positif serta kekuatan hubungan yang

sedang. Sedangkan penelitian yang dilakukan Lailiyah, Burhani & Mahanani (2017) tentang hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa dalam belajar menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa dalam belajar.

Menurut Fredricks, Bulmenfeld & Paris, (2004) dua faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dalam faktor keterlibatan siswa merupakan iklim sekolah dan faktor internal dalam keterlibatan siswa meliputi kebutuhan individual meliputi kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, kebutuhan untuk mandiri dan kebutuhan untuk berkompetensi. Sekolah yang memiliki keterlibatan siswa yang baik akan menimbulkan kondisi sekolah yang membuat siswa banyak terlibat dalam kegiatan sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Kondisi sekolah ini merupakan konsep iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi performa siswa di sekolah. Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa berperilaku menyimpang misalnya menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku.

Iklim sekolah adalah interaksi yang bersifat positif atau negatif dengan kepala sekolah, guru, orang tua dan peserta didik yang di sekolah tersebut Goleman dalam Sumardi (2016). Berbagai persepsi atau pandangan tentang lingkungan sekolahnya akan mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Iklim sekolah yang positif menghasilkan berupa meningkatnya perilaku yang baik, akademik yang berprestasi dan kesehatan mental bagi siswa dengan iklim sekolah yang positif dapat menurunkan tingkat ketidakhadiran pada siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menurunkan tingkat agresi dan kekerasan

siswa, dan menurunkan tingkat pelecehan seksual sehingga dengan terwujudnya iklim sekolah yang positif menjadi sasaran penting untuk perubahan sekolah (Thapa dkk, 2012). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa iklim sekolah yang positif akan meningkatkan prestasi akademik dan mengurangi dampak negatif dari penurunan prestasi, meningkatkan nilai-nilai dan keterlibatan siswa dalam sekolah (Berkowitz, Moore, Astor & Benbenishty, 2017). Sedangkan dalam penelitian Ulfasari & Nasution, (2015) sekolah yang memberikan suasana yang menyenangkan dan aman pada siswa meningkatkan keyakinan siswa pada sekolah dan meningkatkan kepedulian warga-warga yang berada di sekolah tersebut. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah cenderung menerima norma dan nilai yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XI pada tanggal 31 Januari 2019 pukul 09.00 WIB di SMA Negeri 1 Tawangsari, peneliti mendapatkan fenomena yang terjadi tentang permasalahan keterlibatan siswa. Hasil dari wawancara siswa yang berpersepsi negatif dengan lingkungan sekolah memunculkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar. Keterlibatan perilaku siswa, masih ada siswa yang terlambat datang sekolah, membolos dengan alasan sakit, belum mengerjakan tugas, malas mengikuti pelajaran yang tidak disukai, tidur saat guru menjelaskan materi. Keterlibatan kognitif dalam fenomena ini dalam kegiatan belajar siswa pasif saat mengerjakan tugas kelompok, malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kurang inisiatif untuk bertanya bila tidak mengerti materi yang diberikan guru, mengulur waktu mengumpulkan tugas. Sedangkan, keterlibatan emosional siswa mudah merasa bosan karena kurangnya metode pembelajaran yang variasi, merasa bosan terlalu lama di sekolah karena jenjang SMA sudah menerapkan *full day school* kegiatan dimulai

pukul 07.00 sampai 15.30, siswa mudah marah bila ditegur seragam kurang lengkap.

Berdasarkan data survei yang dilakukan, peneliti kepada siswa kelas IX SMA Negeri 1 Tawangsari melalui formulir google tentang permasalahan keterlibatan siswa yaitu terdapat 10,3 % siswa membolos sekolah, siswa merasa jenuh saat pembelajaran matematika 10,3% dan ekonomi 10 %. Kegiatan belajar mengajar kurang kondusif dengan berbagai alasan yaitu kelas ramai, tergantung guru yang mengajar bila tidak membosankan pembelajaran menjadi kondusif begitu sebaliknya. Ketidakikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler terdapat 17 % siswa tidak aktif dalam ekstrakurikuler beralasan tidak mempunyai waktu untuk mengikuti karena setiap hari pulang sekolah pukul 15.30 WIB.

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang akan dibahas peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut : “Adakah Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim sekolah dengan Keterlibatan Siswa Pada Siswa SMA Negeri 1 Tawangsari ?”.

1.2 Tujuan

Mengetahui adanya hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan keterlibatan sekolah .

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu psikologi pendidikan yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dan iklim sekolah.

1.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian sebagai salah satu referensi bagi sekolah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan menciptakan iklim sekolah yang lebih positif serta dapat menjadikan masukan untuk bahan evaluasi kepada pihak sekolah dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan iklim sekolah.

